

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum sekolah berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, sebagai pusat pendidikan mengandung arti bahwa sekolah mengemban tugas transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni kepada generasi penerus (peserta didik atau subyek didik) serta membantu perkembangan peserta didik secara optimal untuk menemukan jati dirinya. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan mengandung makna bahwa sekolah harus mentransformasikan kebudayaan kepada para peserta didik tentang masyarakat yang memiliki budaya yang majemuk, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dianggap baik oleh masyarakat. Menurut Sagala bahwa “Sekolah sebagai suatu sistem sosial yang ditandai dengan ketergantungan antara bagian-bagian terhadap jaringan kerja yang memiliki kebudayaan sendiri dan unik. Untuk itu, sekolah memiliki berbagai perangkat yang saling berkaitan dan memerlukan pemberdayaan” (Sagala, 2006).

Permasalahan lingkungan hidup saat ini bukan menjadi tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi segenap elemen masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Satu diantara elemen masyarakat yang berperan penting dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Untuk pelestarian lingkungan manusia mulai menyadari perlunya penghijauan tanah-tanah gundul, perbaikan lingkungan hidup, kebersihan lingkungan hidup terutama di lingkungan sekolah.

Sebagai institusi formal yang mencetak generasi penerus bangsa, sekolah harusnya mampu menjadi tempat yang ideal dan nyaman bagi tumbuh dan berkembangnya sikap peserta didik. Salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan proses hal tersebut yakni faktor lingkungan. Pada dunia pendidikan

khususnya sekolah, lingkungan merupakan pusat informasi para siswa untuk berbagai jenis mata pelajaran, untuk itu pengelolaan lingkungan yang baik dapat mempengaruhi kualitas belajar para siswa.

Lingkungan sekolah merupakan wadah belajar dan pembentukan karakter dan perilaku anak untuk mengembangkan berbagai aspek menyangkut pengembangan sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Lingkungan sekolah yang ideal adalah sekolah yang mampu menciptakan suasana aman, nyaman, rapi, asri, dan kondusif yang dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sehingga bisa bermanfaat bagi masa depan. Sebagai salah satu lembaga formal dalam bidang pendidikan, sekolah harus bisa menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Lingkungan yang kondusif tentu akan menambah minat belajar siswa.

Lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, yakni yang pertama lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk proses belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet dan lain sebagainya. Kedua, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, kamar mandi, dan lain sebagainya. Kedua bentuk lingkungan ini dapat dimanfaatkan oleh setiap guru karena memang selain memiliki informasi yang sangat kaya untuk mempelajari materi pelajaran, juga dapat secara langsung dijadikan tempat belajar setiap siswa. (Wina Sanjaya, 2008)

Sekolah merupakan tempat belajar dan bermain pada saat istirahat, oleh karena itu lingkungan sekolah harus selalu bersih dan rapi. Sekolah yang terlihat indah, rapi,

bersih, sehat, aman dan nyaman ini tidak terlepas dari bagaimana sekolah tersebut bisa mengelola sekolah dengan baik dan ini juga bergantung dari kerja sama semua pihak yang ada di sekolah tersebut (guru, siswa, karyawan, orang tua). Jika kita berada di lingkungan sekolah yang bersih akan terasa nyaman maka hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, guru juga dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. (Diah Soeprbowati, 2008)

Hamalik mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah yang sehat memiliki korelasi yang tinggi dengan: (1) prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, (2) sikap dan motivasi kerja guru, (3) produktivitas dan kepuasan kerja guru”. (Oemar Hamalik, 2007) Lingkungan sekolah yang asri dan nyaman merupakan hal yang mendasar untuk diciptakan dalam rangka peningkatan kualitas belajar mengajar yang nyaman, indah serta menjadi sumber belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah dituntut untuk terus berupaya mengelola lingkungan sekolah agar mampu menjadi tempat yang nyaman serta mampu menjadi sumber belajar bagi peserta didik.

Untuk memperoleh kondisi lingkungan yang kondusif sangat tergantung pada sikap dan perilaku warga sekolah. Sekolah perlu memberikan pemahaman serta pembelajaran kepada seluruh warga sekolah untuk melestarikan lingkungan melalui budaya sekolah. Dengan melestarikan lingkungan, maka akan tertanam rasa memiliki pada setiap individu sehingga kecintaan mereka terhadap lingkungan akan semakin tertanam dengan baik.

Untuk itu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang diperbaharui pada tahun 2005 dan 2010 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program sekolah berbudaya lingkungan atau

Adiwiyata. Pelaksanaan program ini merupakan amanah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Alam menyimpan berbagai rahasia yang berguna bagi manusia, maka alam pun dieksploitasi yang pada akhirnya merusak ekosistem yang membawa malapetaka bagi manusia sendiri. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang sebab terjadinya kerusakan lingkungan namun tidak ada yang membantah bahwa manusia adalah salah satu yang menyebabkan kerusakan alam tersebut. Sehingga pendidikan lingkungan perlu diberikan secara dini kepada murid pada tingkat sekolah dasar dengan metode pembelajaran yang berbeda di sekolah.

Nurjhani dan Widodo (2009) percaya bahwa pendidikan lingkungan diperlukan dan harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini sehingga mereka akan mengerti dan tidak akan merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek termasuk (1) aspek kognitif: pendidikan lingkungan memiliki fungsi untuk meningkatkan pemahaman masalah lingkungan serta meningkatkan memori, aplikasi, analisis, dan evaluasi, (2) aspek afektif: pendidikan lingkungan adalah berfungsi untuk meningkatkan penerimaan, penilaian, organisasi, kepribadian, dan karakteristik dalam mengelola kehidupan agar selaras dengan alam, (3) aspek psikomotor: pendidikan lingkungan berperan untuk meniru dan memanipulasi interaksi dengan lingkungan sekitarnya dalam upaya untuk meningkatkan budaya mencintai lingkungan, dan (4) aspek minat: pendidikan lingkungan digunakan untuk meningkatkan minat pada anak-anak.

Salah satu program pendidikan yang mengarah pada usaha menanamkan kesadaran untuk berlaku bijak terhadap lingkungan yaitu Program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah salah satu Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah disepakati pada tanggal 19 Februari 2004 oleh 4 departemen yaitu Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH), Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama

dan Departemen Dalam Negeri. Kebijakan ini sebagai dasar arahan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia serta sebagai salah satu solusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup. (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. 2011).

Program Adiwiyata ini berupaya mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada program ini diharapkan setiap warga sekolah dapat ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindarkan dampak lingkungan yang negatif. Selain itu program Adiwiyata ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Upaya mendorong kesadaran dari komunitas sekolah dalam upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan ini merupakan tanggung jawab bersama baik komunitas sekolah, pemerintah, masyarakat dan swasta.

Pada penelitian ini peneliti berpijak pada kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 03/MenLH/02/2010, Nomor 01/II/KB/2010 tanggal 1 Februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata. Sebuah kesepakatan yang diputuskan berdasarkan beberapa pertimbangan penting yaitu: untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan memerlukan sumber daya manusia yang sadar dan mampu memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan bahwa pengetahuan, nilai, sikap, perilaku dan wawasan mengenai

lingkungan hidup perlu diberikan sejak dini kepada seluruh lapisan masyarakat dan peserta didik pada semua satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Adiwiyata adalah sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Konsep sekolah Adiwiyata merupakan pengelolaan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan, memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup saat ini dan akan datang.

Perilaku peduli lingkungan masih sangat minim, termasuk di kalangan siswa. Salah satu upaya untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa yaitu melalui penerapan program Adiwiyata melalui pendidikan formal pada semua jenjang sekolah. Menurut Rizky dan Suyud (2017) permasalahannya adalah penerapan program Adiwiyata yang telah dilakukan ternyata belum menjamin terbentuknya perilaku peduli lingkungan warga sekolah. Pada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong, hasil menunjukkan sebesar 48% siswa tingkat pengetahuannya tinggi, 99% siswa mempunyai sikap baik terhadap lingkungan, dan 79% siswa mempunyai tindakan baik terhadap lingkungan. Adapun sekolah yang belum Adiwiyata, sebesar 33% siswa tingkat pengetahuannya tinggi, 99% siswa mempunyai sikap baik terhadap lingkungan, dan 76% siswa mempunyai tindakan

baik terhadap lingkungan. Dengan demikian terdapat hubungan antara penerapan Adiwiyata dengan pembentukan pengetahuan, sikap dan tindakan di kalangan siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyer (2015) sering diamati bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih ramah lingkungan. Setelah dilakukan survey, hasil mendukung gagasan bahwa pendidikan menyebabkan individu menjadi lebih peduli dengan kesejahteraan sosial dan dengan demikian berperilaku dengan cara yang lebih ramah lingkungan.

Program sekolah Adiwiyata telah dilakukan di beberapa sekolah dan terdapat beberapa evaluasi kebijakan program tersebut seperti yang dilakukan oleh Yanti, dkk di SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya yang telah mengimplementasikan program Adiwiyata sejak tahun 2010. Kesimpulan dari penelitian tersebut, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dibuat pemerintah melalui pendidikan akan terlaksana dengan baik dan mencapai penghargaan Adiwiyata. Namun, SDN Manukan Kulon III/540 dalam penerapan program sekolah Adiwiyata mengalami hambatan yang mana kurang kompak antar guru dalam menjalankan kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup serta adanya tahap renovasi yang merusak sebagian hasil dari kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. (Yanti Dwi Rahmah, et.al., 2014)

Warju, et.al. (2017) mengevaluasi pelaksanaan program Adiwiyata di 33 sekolah di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa: pertama, hasil evaluasi konteks dari aspek kesadaran dan harapan publik; relevansi program; peraturan dan kebijakan Pemerintah dikategorikan sangat baik. Kedua, hasil evaluasi *input* mengacu pada aspek karakteristik kepala sekolah, guru, staf administrasi, petugas layanan individu, dan komite sekolah; karakteristik siswa; kurikulum; dan karakteristik infrastruktur dan fasilitas ramah lingkungan yang semuanya dikategorikan baik. Ketiga,

hasil proses evaluasi diperoleh dari aspek persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan kolaborasi dengan lembaga lain yang tergolong baik. Keempat, hasil evaluasi produk didasarkan pada aspek pencapaian dan kompetensi siswa, serta respon dan kepuasan publik yang dikategorikan baik. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa program Adiwiyata dapat dilanjutkan sebagai upaya untuk mempromosikan paradigma pembangunan berkelanjutan.

*The United States Green Building Council (USGBC)* telah mendefinisikan "Green School" sebagai bangunan sekolah atau fasilitas yang menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif untuk belajar serta menghemat energi, sumber daya dan uang. Selain itu, sekolah hijau adalah hasil dari proses konsensus perencanaan lingkungan, desain, dan konstruksi bangunan yang memperhitungkan kinerja selama siklus hidup 50-60 tahun seluruhnya. (Ramli, et.al., 2012).

Zint, Kraemer, dan Kolenic (2014) menyatakan bahwa siswa terlibat dalam langkah-langkah penyelidikan ilmiah, refleksi, dan partisipasi dalam berbagai jenis aksi lingkungan akan memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan di lingkungan karakteristik pencapaian dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki pengalaman ini.

Indikator penting dari konsep sekolah Adiwiyata adalah: (1) Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan; (2) Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan; (3) Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif; (4) Pengembangan dan Pengelolaan Sarana Pendukung sekolah berbudaya lingkungan seperti: hemat energi atau penggunaan energi alternatif, penghematan air, pengelolaan sampah, penanaman pohon.

Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional Tahun 2014 dari Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup pada 22 Desember 2014. Penghargaan Asean *Environmentally*



*Sustainable City (ESC) Award* Kategori Udara Bersih Tingkat Asean pada 30 Oktober 2014 dan Penghargaan Adipura Kencana 2014 sebagai Kota Metropolitan Terbersih Nasional.

Adiwiyata merupakan penghargaan lingkungan hidup yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup kepada sekolah-sekolah yang dinilai berbudaya lingkungan. Pada tahun 2014, penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional diberikan kepada lima sekolah berprestasi, diantaranya SDN Tanah Tinggi 1 Kota Tangerang, SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang, SDN Sukasari 1 Kota Tangerang, SDIT Al Ikhlas Kota Tangerang dan SMAN 7 Kota Tangerang. Badan Lingkungan Hidup mencatat hingga tahun 2015 baru 168 sekolah di Kota Tangerang yang mengikuti Sekolah Adiwiyata, dimana setiap tahunnya ada 30 sekolah yang diusulkan. Melalui data tersebut, Walikota Tangerang, H. Arief Wismansyah menyampaikan agar kedepannya seluruh sekolah yang ada di Kota Tangerang dapat mengikuti program Adiwiyata, karena tujuannya jelas untuk menjadikan sekolah yang ada di Kota Tangerang menjadi lebih bersih dan tentunya lebih sehat.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang terstruktur dan terjenjang yaitu pertama dari pendidikan anak usia dini yang terdiri dari Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal (RA), dan kelompok bermain. Kedua pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ketiga pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah/kejuruan (MA), kemudian pendidikan tingkat tinggi.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling mendasar yang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya karena menjadi landasan bagi pendidikan di tingkat selanjutnya. Pendidikan di tingkat sekolah dasar mampu membekali siswanya dengan

nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mandiri. Berbagai jenjang sekolah termasuk sekolah dasar yang diselenggarakan oleh Pemerintah dapat disebut dengan sekolah negeri. Sekolah negeri diselenggarakan untuk memberikan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan murni.

Sekolah yang bermutu merupakan hasil kerjasama semua komponen yang ada dalam organisasi sekolah, oleh karena itu dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya harus direncanakan bersama dengan cara yang matang. Program sekolah dapat berjalan dengan baik apabila manajemen atau pengelolaan serta pelaksanaan juga warga sekolah lain dapat saling bekerjasama dan saling mendukung pelaksanaan program sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu di masa yang akan datang. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila sekolah tersebut memiliki banyak prestasi yang diraih oleh peserta didiknya baik di bidang akademik maupun non akademik dan ada beberapa sekolah yang merespon tantangan serta mengambil peluang untuk meningkatkan prestasi sekolah.

Berdasarkan kunjungan dan hasil *grand tour* yang dilakukan peneliti pada awal tahun 2019 sampai dengan akhir tahun 2019 di 7 (tujuh) Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri yaitu SDN Gondrong 4, SDN Sangiang Jaya, SDN Total Persada SDN 15 Tangerang, SDN Tanah Tinggi 1 Kota Tangerang, SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang, dan SDI Al-Ikhlas. Peneliti menemukan beberapa hal terkait mengenai mutu sekolah pada 7 (tujuh) sekolah Adiwiyata Mandiri tersebut yaitu dalam aspek mutu prestasi sekolah di dalam lingkungan hidup yang sedang dikembangkan salah satunya adalah dengan pengembangan program Adiwiyata Mandiri mengenai mutu dalam suatu Adiwiyata sekolah. Sesuai dengan tabel sebagaimana berikut:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Sekolah Adiwiyata Mandiri Kota Tangerang**

<b>No.</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Alamat</b>
1.	SD Negeri Gondrong 4	Jl. Kihajar Dewantoro, RT.003/RW.003, Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15146
2.	SD Negeri Sangiang Jaya	Jl. Caringin/H. Puni Kp. Gebang Sangiang Jaya, Periuk, RT.003/RW.003, Periuk Jaya, Periuk, Tangerang City, Indonesia 15132
3.	SD Negeri Total Persada	Jl. Sumatra Blok Total, Gembor, Periuk, RT.003/RW.007, Gembor, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15131
4.	SD Negeri 15 Tangerang	Jl. Sumatra Blok Total, Gembor, Periuk, RT.003/RW.007, Gembor, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15131
5.	SDN Tanah Tinggi 1 Tangerang	Jl. Daan Mogot No: 01/13, 1, Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten. 15119.
6.	SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang	Jl. Daan Mogot No: 01/13, Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten. 15119.
7.	SDI Al-Ikhlas Tangerang	Komplek Garuda Taman Cipondoh, Jalan Simponi, B -26, Cipondoh Makmur, Cipondoh, RT.001/RW.003, Cipondoh, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15148

**Sumber: BPLHD Provinsi 2018**

SDN Gondrong 4, SDN Sangiang Jaya, SDN Total Persada, SDN 15 Tangerang, SDN Tanah Tinggi 1 Kota Tangerang, SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang, dan SDI Al-Ikhlas memiliki visi sekolah yang hampir sama yaitu menjadikan terwujudnya sekolah mampu dan unggul sebagai sarana menciptakan siswa/siswi cerdas, akhlakul karimah, terampil dan peduli lingkungan hidup serta masyarakat sekitar. Berdasarkan visi tersebut bahwa 7 (tujuh) Sekolah Dasar tersebut sudah mencanangkan berbagai program mengenai peningkatan mutu sekolah dalam lingkungan hidup.

Salah satu dari visi tersebut adalah mengenai program lingkungan hidup. Beberapa program yang khas dalam melaksanakan program Adiwiyata disekolahnya yaitu adanya program pembelajaran Lingkungan Hidup (LH). Dengan demikian maka

siswa dan siswi dapat diberi pengetahuan tentang pelestarian lingkungan hidup dan memanfaatkan serta melestarikannya. Selain itu Peneliti menemukan beberapa hal dari setiap sekolah yang dikunjungi yaitu sebagai berikut: di SDN Tanah Tinggi 1 telah memanfaatkan lahan kosong di sekolah dengan menanam 43 jenis obat selain itu majalah dinding di sekolah memuat nama ilmiah tanaman-tanaman tersebut berserta pemanfaatannya. RPP di SDN Tanah Tinggi 1 adalahh 95 % telah disusun berdasarkan program Adiwiyata dan telah diimplementasikan dalam KBM sebesar 95%, di SDN Tanah Tinggi 3 pengelolaan sampah telah menerapkan program 3 R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*), dan mereka juga sering mengadakan *workshop* untuk memperkenalkan daur ulang sampah yang menjadi program unggulan di sekolah. Sekolah pun mempunyai produk unggulan yang telah beberapa kali memenangkan lomba, produk unggulannya adalah lampu gantung, pot bunga, lentera gantung dan tempat pensil. RPP di sekolah telah disusun berdasarkan program Adiwiyata sebesar 80% dan diimplementasi dalam KBM sebesar 100%. SDN Gondrong pemanfaatan tanah kosongnya ditanami tanaman dengan system higroponik. RPP di sekolah telah disusun berdasarkan program Adiwiyata sebesar 93% dan diimplementasi dalam KBM sebesar 97%. SDN 15 Tangerang, sampah yang ada di daur ulang menjadi produk unggulan berupa vas bunga, tempat tisu dan taplak meja. RPP di sekolah telah disusun berdasarkan program Adiwiyata sebesar 100% dan diimplementasi dalam KBM sebesar 90%. SD Sangiang Jaya murid-murid di sekolah ini telah mahir dalam pengelolaan sampah organik, terdapat drum yang dipergunakan untuk membuat kompos. RPP di sekolah telah disusun berdasarkan program Adiwiyata sebesar 100% dan diimplementasi dalam KBM sebesar 80%. SDN Total Persada, membuat kantin jujur dan sehat pengelolaannya bekerjasama dengan komite sekolah. RPP di sekolah telah disusun berdasarkan program Adiwiyata sebesar 80% dan diimplementasi dalam KBM

sebesar 100%, dan di SDI Al Ikhlas telah memanfaatkan lahan kosong dengan budidaya jamur merang, murid-murid diajarkan menanam dan merawat jamur juga diajarkan cara memasak jamur. RPP di sekolah telah disusun berdasarkan program Adiwiyata sebesar 87% dan diimplementasi dalam KBM sebesar 85%.

Pada perkembangannya untuk melihat sejauh mana implementasi program Adiwiyata di sekolah dasar, peneliti mengambil sampel untuk diteliti lebih lanjut yaitu 2 Sekolah Dasar, yaitu Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta yang diwakili oleh SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang yang beralamat di Jalan Daan Mogot Nomor 1/13, RT.001/RW.005, Tanah Tinggi, Tangerang, Banten 15119 dan SDI Al-Ikhlas yang berada di Griya Catania Blok O Nomor 69-70, Mekar Bakti, Kec. Panongan, Tangerang, Banten 15710.

Pada tahun 2017 tercatat ada 207 dari 339 SD di kota Tangerang yang ikut program Adiwiyata dan sisanya sedang dalam proses penilaian dari Dinas Lingkungan Hidup untuk juga menjadi sekolah dasar yang mengikuti program Adiwiyata. Kemudian untuk memotivasi agar sekolah berperan dalam Program Adiwiyata, Kementerian Lingkungan Hidup memberikan apresiasi kepada sekolah yang mengikuti Program Adiwiyata yang berprestasi melalui pemberian penghargaan baik tingkat Nasional maupun Mandiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka sangat penting dilakukan evaluasi implementasi program Adiwiyata di Sekolah Adiwiyata Kota Tangerang. Melalui evaluasi maka dapat dilihat sejauh mana tingkat keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan program Adiwiyata serta dapat memberikan gambaran, informasi maupun data yang akan menghasilkan rekomendasi dan dapat digunakan oleh sekolah yang bersangkutan untuk menentukan keputusan apakah

program tersebut dapat dilanjutkan, dihentikan atau ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dari penelitian ini adalah Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang. Dari fokus penelitian tersebut, dapat diturunkan menjadi empat sub fokus:

1. Evaluasi terhadap *context* program Adiwiyata; tujuan, dasar dan analisis kebutuhan terhadap program adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang.
2. Evaluasi terhadap *input* program Adiwiyata; sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan dana operasional terhadap program adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang.
3. Evaluasi terhadap *process* program adiwiyata; perencanaan dan sosialisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pelaksanaan administrasi.
4. Evaluasi terhadap *product* program Adiwiyata; pencapaian tujuan program sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk dapat melakukan evaluasi terhadap implementasi program Adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tujuan, dasar dan analisis kebutuhan program Adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang?
2. Bagaimanakah sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan dana operasional terhadap program Adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang?

3. Bagaimanakah perencanaan dan sosialisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pelaksanaan administrasi terhadap program Adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang?
4. Bagaimanakah pencapaian tujuan program sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Kota Tangerang?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis (Akademis)**

- a. Menambah pengetahuan dan penelitian lebih lanjut bagi para akademis maupun masyarakat guna mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan program sekolah Adiwiyata.
- b. Sebagai referensi penelitian program sekolah Adiwiyata dalam upaya pengembangan manfaat program sekolah Adiwiyata.

##### **2. Kegunaan Operasional (Praktis)**

Secara operasional hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang berkaitan dengan program sekolah Adiwiyata.

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah dalam menyusun program sekolah Adiwiyata yang tepat guna sehingga bisa lebih memberikan manfaat yang optimal bagi lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan pada proses penyusunan kebijakan pemerintah dan legislatif dalam upaya memfasilitasi agar program sekolah

Adiwiyata bisa bermanfaat bagi lingkungan, tanpa mengabaikan kepentingan sekolah terhadap tujuan pelaksanaan program sekolah Adiwiyata.

- c. Sebagai rujukan dan informasi bagi sekolah, masyarakat umum dan *stakeholders* lainnya sehingga mampu bersikap sebagai informan, promotor sekaligus pengontrol perkembangan implementasi program sekolah Adiwiyata oleh Sekolah Adiwiyata Kota Tangerang.

#### **E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)**

Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada program Adiwiyata yang berfokus pada peningkatan mutu sekolah. Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan mutu sekolah, antara lain; guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum dan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik adalah faktor lingkungan.

Manajemen mutu dalam pendidikan dapat saja disebutkan “mengutamakan pelajar” atau “program perbaikan sekolah”, yang mungkin dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif. Program Adiwiyata mempunyai empat indikator, yaitu: pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Perbandingan antara sekolah negeri dan sekolah swasta menjadi kebaruan dimana aspek yang dapat dibandingkan adalah bagaimana manajemen yang diimplementasikan antara kedua sekolah tersebut dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Penelitian yang sering dilakukan sebelumnya hanya berfokus kepada satu sekolah tanpa adanya perbandingan sehingga peneliti mencoba melihat kedua sekolah tersebut sebagai perbandingan implementasi sekolah dalam program Adiwiyata di Kota Tangerang.